

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Maret 2023  
Waktu : Pukul 09.00 WITA – Selesai  
Tempat : Ruang Rapat Departemen  
Ilmu Sejarah

**STRATEGI OPERASI MILITER PASUKAN *DEPOT SPECIALE*  
*TROEPEN* (DST) DI SULAWESI SELATAN 1946-1947**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**

**Oleh:**

**ANRAWIRA FRANATA**

**Nomor Pokok: F061181320**

**DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**SKRIPSI**  
**STRATEGI OPERASI MILITER PASUKAN *DEPOT SPECIALE***  
***TROEPEN* (DST) DI SULAWESI SELATAN 1946-1947**

Disusun dan diajukan oleh:

**ANRAWIRA FRANATA**

**F061181320**

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 28 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.



**Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum**  
NIP. 197811202008122002

**Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S**  
NIP. 196412171998031001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah**  
**Universitas Hasanuddin**

**Dr. Ilham, S.S., M.Hum.**  
NIP. 197608272008011011

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Pada hari Kamis, 16 Februari 2023, Panitia Ujian Skripsi Departemen Ilmu Sejarah telah menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**STRATEGI OPERASI MILITER PASUKAN *DEPOT SPECIALE*  
*TROEPEN* (DST) DI SULAWESI SELATAN 1946-1947**

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 28 Maret 2023



- |                                     |              |   |  |
|-------------------------------------|--------------|---|--|
| 1. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum     | Ketua        | : |  |
| 2. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S | Sekretaris   | : |  |
| 3. Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A     | Penguji I    | : |  |
| 4. Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.    | Penguji II   | : |  |
| 5. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum     | Konsultan I  | : |  |
| 6. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S | Konsultan II | : |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Anrawira Franata

NIM : F061181320

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata Satu (SI)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **STRATEGI OPERASI MILITER PASUKAN *DEPOT SPECIALE TROEPEN* (DST) DI SULAWESI SELATAN 1946-1947**

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Kepenulisan ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat didalamnya unsur-unsur plagiarism dan dapat dibuktikan metode historiografinya, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 5 April 2023

Yang membuat pernyataan,

 **Anrawira Franata**  
SI750AKX388854011

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas seluruh rahmat, berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Militer Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan 1946-1947” sebagai salah satu syarat menyandang gelar Sarjana. Shalawat dan salam senantiasa terurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa salam, nabi dan rasul penutup yang senantiasa menyebarkan tauhid dan kebaikan serta membawa ajaran islam sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia seluruh alam.

Dibalik perjalanan penyusunan skripsi ini, terdapat peran besar dan partisipasi dari banyak pihak yang membantu dan menunjang penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap hati penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak **Syamsumarlin**, dan Ibu **Nurlianti**, yang telah membesarkan dan mendidik penulis. Memberi dukungan moril dan materil, serta panjatan doa-doa terbaik. Serta saudara-saudari penulis, **Arvan**, **Herawati** dan **Ayu Regina Putri** yang juga telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
2. Kedua pembimbing penulis, Ibu **Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum** , dan Bapak **Drs. Dias Pradadimara, M. A., M.S** yang senantiasa membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, memotivasi, dan mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.

3. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, M.Hum**, Serta dosen-dosen Ilmu Sejarah, **Dr. Nahdia Nur, M. Hum** selaku Penasehat Akademik penulis. **Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum, A. Lili Evita, S.S., M. Hum, Dr. Muh. Bahar Akkase, Teng., Lcp., M. Hum, Dr. Amrullah Amir, S.S., MA., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag, Dr. Bambang Sulisty., M. Hum, Alm. Prof. Dr. Rasyid Asba, M.A**, dan mendiang ibu **Magriet Moka Lappia, S.S., M.S.** Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama kuliah.
4. Sobat Ramsis Gaming **Fajrul Abdillah, Yudi S, Dinal Pramudiya Dien, Zulkarnain dan Ahmad Syarif** yang senantiasa membantu dengan wejangan-wejangan ampuhnya dan menjadi tempat berbagi keluh kesah selama ini.
5. Para besti-besti, Alm **Fitri Ani, Fitrah Arianti, Nirwana, Risma, Fika Saputri, Rianalda dan Najma Wafiah** yang selama ini membantu penulis selama masa perkuliahan sampai dengan penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman Ilmu Sejarah 2018, serta Keluarga besar Humanis KMFIB-UH.
7. Teman-teman Posko 09 KKN Tamalanrea Gel. 106, yang menjadi sobat lintas fakultas serta tempat berbagi adu nasib.
8. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis tuliskan satu persatu dan telah memberikan kontribusi yang berarti dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Makassar, 14 Maret 2023

Anrawira Franata

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR ISTILAH .....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	8
1.6 Tinjauan Pustaka .....	8
1.7 Metode Penelitian .....	16
1.8 Sistematika Penulisan .....	20
BAB II SULAWESI SELATAN SEBELUM KEDATANGAN PASUKAN DST .....	22
2.1 Kedatangan Pasukan Sekutu .....	22

2.2 Meningkatnya Gerakan Perlawanan .....	30
BAB III TAHAP AWAL JALANNYA OPERASI MILITER PASUKAN DST.....	34
3.1 Membersihkan Kota Makassar .....	34
3.2 Aksi Militer di Perkampungan Sekitar Makassar .....	37
3.3 Aksi Militer di Daerah Selatan Makassar .....	48
3.4 Aksi Militer di Utara Makassar .....	53
BAB IV TAHAP KEDUA JALANNYA OPERASI MILITER PASUKAN DST.....	55
4.1 Operasi Militer di <i>Afdeeling</i> Parepare.....	55
4.2 Operasi Militer di <i>Afdeeling</i> Mandar.....	68
4.3 Perubahan Strategi Serta Metode Pasukan DST .....	72
BAB V KESIMPULAN.....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN .....	80

## DAFTAR ISTILAH

- Afdeeling : Wilayah administratif pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang setingkat dengan kabupaten. Administrasinya dipegang oleh seorang asisten residen. Suatu afdeeling biasanya terdiri dari beberapa onderafdeeling.
- Batalyon : kesatuan militer yang terdiri dari dua sampai empat kompi. Dengan jumlah pasukan 300-1000 orang.
- Brigade : Satuan angkatan bersenjata yang terdiri atas dua, tiga, atau empat batalyon.
- Datu : Merupakan gelar yang digunakan di berbagai tempat di Asia Tenggara yang bisa berarti seorang penguasa, pemimpin, maupun raja.
- Divisi : Satuan militer yang jumlahnya besar yang biasanya lengkap dengan peralatannya, dipimpin oleh perwira tinggi.
- Kompi : Satuan militer yang terdiri dari 100 orang. Pada umumnya kompi terdiri dari tiga atau empat peleton.
- Laskar : Suatu kelompok yang terdiri dari pasukan tentara maupun serdadu.

- Peleton : Satuan militer yang terdiri dari 30 sampai 50 orang, dan biasanya dipimpin oleh seorang letnan.
- Residen : Seorang penguasa tertinggi sekaligus mewakili Gubernur Jenderal Hindia Belanda di wilayah kekuasaannya. Residen menjadi wakil dan lambang pemerintah Hindia Belanda di karesidenannya dengan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif di tangannya.

## DAFTAR SINGKATAN

ALRI	: Angkatan Laut Republik Indonesia
AMRIS	: Angkatan Muda Rakyat Indonesia Selayar
BPRI	: Badan Pemberontak Republik Indonesia
DST	: Depot Speciale Troepen
GAPIS	: Gabungan Pemberontak Indonesia Soppeng
GAPRI	: Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia
GPT	: Gerakan Pemuda Tanete
KL	: Koninklijke Landmacht
KNIL	: Koninklijk Nederlands Indische Leger
KRIS	: Kebaktian Rahasia Islam
LAPRIS	: Laskar Pemberontak Rakyat Sulawesi
LAPTUR	: Laskar Pemberontak Turatea
NICA	: Netherlands Indies Civil Administration
NIT	: Negara Indonesia Timur
PPI	: Penerjang Penjajah Indonesia
PPNI	: Pusat Pemuda Nasional Indonesia
RI	: Republik Indonesia
SOB	: Staat Van Oorlog en Beleg
TRI	: Tentara Republik Indonesia
TRIPS	: Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 .....	33
Gambar 3.2 .....	34
Gambar 3.3 .....	38
Gambar 3.4 .....	41
Gambar 4.1 .....	57
Gambar 4.2 .....	64
Gambar 4.3 .....	66

## ABSTRAK

**Anrawira Franata, Nomor Pokok F061181320, dengan Judul “Strategi Operasi Militer Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan 1946-1947”, dibimbing oleh Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum, dan Drs. Dias Pradadimara, M.A, M.S.**

Penelitian ini menjelaskan mengenai strategi dalam operasi militer yang dilaksanakan Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan pada tahun 1946-1947. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang di laksanakannya operasi militer oleh Pasukan DST di Sulawesi Selatan, jalannya operasi militer Pasukan DST di Sulawesi Selatan, serta perubahan-perubahan strategi dalam pelaksanaan operasi militer Pasukan DST di Sulawesi Selatan. Tulisan ini disusun menggunakan sumber primer berupa arsip-arsip yang berhubungan dengan dengan operasi militer di Sulawesi Selatan yang melibatkan Pasukan DST. Selain itu juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, jurnal maupun artikel.

Pemerintah kolonial Belanda yang mulai kewalahan dalam menghadapi gerakan perlawanan dari kelaskaran-kelaskaran di berbagai daerah Sulawesi Selatan pada tahun 1946, akhirnya memutuskan untuk mengirim satu unit Pasukan komando yakni *Depot Speciale Troepen* (DST) ke Sulawesi Selatan. Pasukan yang kemudian dikomandoi oleh Raymond Westerling ini memiliki tujuan utama untuk memburu para pemberontak serta pimpinannya. Dalam pelaksanaan operasi militer Pasukan DST, berbagai strategi serta metode digunakan. Penggunaan mata-mata dalam mengawasi gerakan perlawanan kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan para penduduk dari berbagai kampung di suatu tempat, guna melaksanakan “*Standrecht*” atau pengadilan kilat dengan hukuman langsung di eksekusi di tempat. Pasukan DST juga akan mendirikan polisi kampung atau “*paronda*” yang terdiri dari penduduk kampung maupun para pemberontak yang menyerahkan diri.

Seiring berjalannya operasi militer Pasukan DST, perubahan dari strategi serta metode yang digunakannya mulai terlihat pada awal tahun 1947. Pembagian Pasukan DST menjadi dua kelompok mengakibatkan strategi dan metodenya mulai berubah karena pimpinan masing-masing kelompok Pasukan DST memiliki cara masing-masing dalam melakukan aksinya.

**Kata Kunci: Strategi, Operasi Militer, DST, Sulawesi Selatan.**

## ABSTRACT

**Anrawira Franata, Registration Number F061181320, with the title "Strategy for Military Operations Depot Speciale Troepen (DST) Troops in South Sulawesi 1946-1947", guided by Dr. Ida Liana Tanjung, M. Hum, and Drs. Dias Pradadimara, M.A, M.S.**

This study describes the strategy in military operations carried out by the Depot Special Troepen (DST) troops in South Sulawesi in 1946-1947. This study aims to determine the background of the implementation of military operations by the DST Troops in South Sulawesi, the course of military operations by the DST Troops in South Sulawesi, as well as strategic changes in the implementation of military operations for the DST Troops in South Sulawesi. This article was compiled using primary sources in the form of archives related to military operations in South Sulawesi involving DST Troops. Besides that, it also uses secondary sources in the form books, journals and articles.

The Dutch colonial government, which began to be overwhelmed in the face of resistance movements from classes in various regions of South Sulawesi in 1946, finally decided to send a unit of commando troops, namely the Depot Speciale Troepen (DST) to South Sulawesi. The troops, which were later commanded by Raymond Westerling, had the main objective of hunting down the rebels and their leaders. In carrying out military operations for DST Troops, various strategies and methods are used. The use of spies in monitoring the resistance movement was then followed by gathering residents from various villages in one place, to carry out a "Standrecht" or a flash trial with direct punishment of execution on the spot. DST troops will also set up village police or "paronda" consisting of villagers and rebels who surrendered.

As the military operations of the DST Troops progressed, changes in the strategies and methods used began to be seen in early 1947. The division of the DST Troops into two groups resulted in the strategy and methods starting to change because the leaders of each DST Troop group had their own way of carrying out their actions.

**Keywords: Strategy, Military Operations, DST, South Sulawesi.**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Jepang menyatakan diri kalah dan menyerah dalam Perang Dunia II kepada pihak Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Pasukan Sekutu kemudian mendapat tugas untuk melucuti senjata dari tentara Jepang dan membebaskan tawanan-tawanan Sekutu di wilayah yang sebelumnya diduduki oleh Pemerintah Militer Jepang, seperti wilayah Indonesia. Kekuatan kolonial lama yaitu Belanda yang tergabung dalam pihak sekutu mencoba mengembalikan keseimbangan dan kekuasaan sebelumnya terhadap wilayah jajahannya yang terkenal yaitu Hindia Belanda (Indonesia). Belanda kembali ke Indonesia bersama dengan Pasukan Sekutu pada bulan September 1945 diwakili oleh *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA).<sup>1</sup>

Di Sulawesi Selatan Pasukan Sekutu mendarat pada tanggal 21 September 1945. Kehadiran NICA dalam personel Pasukan Sekutu telah mendorong rakyat terutama para pemuda melancarkan protes serta gerakan perlawanan. Mereka beranggapan bahwa kedatangan NICA adalah sebagai upaya menanamkan kembali kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Hal itu dianggap sebagai upaya untuk merebut serta tidak mengakui

---

<sup>1</sup> Edward L. Poelinggomang dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950* (Ujung Pandang: Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, 1984), hlm. 154.

kemerdekaan Republik Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.<sup>2</sup>

Perlawanan para pemuda mengakibatkan situasi di berbagai daerah Sulawesi Selatan terutama Makassar semakin memburuk. Puncaknya ketika para pemuda melancarkan serangan secara serentak dan berhasil menduduki beberapa pos NICA pada tanggal 29 Oktober 1945. Pasukan Sekutu yang bertanggung jawab menangani masalah keamanan kemudian turun tangan dan berhasil membendung penyerangan yang dilakukan para pemuda, serta mengeluarkan maklumat. Salah satu isi maklumat adalah siapapun yang kedapatan membawa senjata secara ilegal dan mengganggu keamanan serta ketertiban dapat dihukum mati.<sup>3</sup> Banyak dari para pemuda yang kemudian meninggalkan kota Makassar dan bergabung dengan laskar-laskar perjuangan yang juga menentang kehadiran NICA di beberapa daerah Sulawesi Selatan seperti di Limbung, Polombangkeng, dan Parepare.

Kelaskaran-kelaskaran di berbagai daerah Sulawesi Selatan kemudian menyatukan komando di dalam satu wadah yang dikenal sebagai Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS) yang dibentuk pada 17 Juli 1946. Perjuangan melawan NICA yang sebelumnya dilakukan secara terpisah kini mulai terorganisir. Ditambah dengan adanya dukungan pasukan dari Jawa dalam

---

<sup>2</sup> Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar: dari Tradisi ke DITII* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 136.

<sup>3</sup> Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regering van Oost Indonesie (Pemerintah Indonesia Timur) Tahun 1946-1950*. Reg. 103, Laporan suatu survey singkat situasi politik di Selebes Selatan dan kort-verslag Resident van Zuid Celebes mengenai rapat khusus dengan Commissaris Van den Kroon Dr. M. Brower di Makassar. Desember 1945-Maret 1947. Short survey of the political situation in South Celebes, hlm. 1.

bentuk ekspedisi-ekspedisi yang dinamai Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi (TRIPS). Gerakan perlawanan juga semakin sengit dikarenakan para pejuang menolak secara keras rencana pembentukan negara federal Indonesia Timur. Diprakarsai oleh pemerintah kolonial Belanda melalui konferensi Malino yang dilaksanakan pada 15 Juli 1946. Hal ini yang kemudian membuat kedudukan pemerintah kolonial Belanda di Sulawesi Selatan semakin terdesak.<sup>4</sup>

Kekerasan serta kekacauan terjadi secara berkala dalam kurun waktu beberapa bulan saja pada pertengahan sampai akhir tahun 1946, yang disebabkan oleh gerakan perlawanan para pemberontak. Dikatakan bahwa pasukan *Koninklijk Nederlands Indische Leger* (KNIL) yang berada di Sulawesi tidak bisa lagi mengendalikan keadaan. Menanggapi hal itu pemerintah kolonial Belanda kemudian memperkuat pasukannya di Sulawesi Selatan. Didatangkan 1 batalyon angkatan darat *Koninklijke Landmacht* (KL) Divisi 7 Desember yang terdiri dari seribu personel langsung dari Belanda ke Makassar pada 1 Desember 1946. Terakhir pada 5 Desember 1946 datang bala bantuan yang terdiri dari 123 personel pasukan Komando *Depot Speciale Troepen* (DST). Pasukan komando ini merupakan pasukan khusus KNIL di bawah komando Kapten Raymond Westerling yang dikenal sebagai “pemburu teroris” dan memiliki metode yang kejam namun efektif. Selain memperkuat pasukannya di Sulawesi Selatan pemerintah kolonial Belanda juga menyatakan *Staat van Oorlog en Beleg* (SOB) atau keadaan perang darurat pada 11 Desember 1946. Diikuti dengan tindakan pembersihan dalam

---

<sup>4</sup> Edward L. Poelinggomang dkk, *op. Cit.*, hlm. 296.

bentuk operasi militer oleh pasukan Komando DST di beberapa *Afdeeling* seperti Bonthain, Makassar, Parepare dan Mandar.<sup>5</sup>

Aksi pembersihan ataupun penumpasan pemberontak (*Counter Insurgency*) dalam bentuk operasi militer yang dilakukan Pasukan DST menggunakan beberapa strategi dan metode. Salah satunya adalah “*Standrecht*” atau pengadilan kilat dengan hukuman langsung dieksekusi ditempat yang akhirnya di kemudian hari disebut dengan “metode Westerling”. Metode ini banyak memakan korban baik dari para pejuang maupun penduduk yang tidak bersalah.<sup>6</sup> Seiring berjalannya operasi militer pergeseran maupun perubahan terjadi dalam pelaksanaan operasi militer Pasukan DST, pergeserannya dapat dilihat ketika memasuki bulan Januari 1947.

Wilayah *Afdeeling* Makassar dan *Afdeeling* Bonthain yang saat itu sudah melalui aksi pembersihan dalam bentuk operasi militer di pertengahan Desember 1946 sampai dengan awal Januari 1947 sudah dianggap aman dan gerakan-gerakan perlawanan mulai menurun.<sup>7</sup> Fokus pasukan DST kemudian mulai tertuju ke daerah di bagian utara Makassar, yakni *Afdeeling* Parepare dan Majene. Pembagian pasukan DST menjadi dua kelompok terjadi pada 13 Januari 1947. Pasukan I dipimpin oleh Westerling sendiri sedangkan Pasukan II berada di bawah pimpinan

---

<sup>5</sup> Remy Limpach, *Kekerasan Ekstrim Belanda Di Indonesia Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019), hlm 71-75.

<sup>6</sup> Maarten Hidskes, *op, Cit.*, hlm. 70.

<sup>7</sup> Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regering van Oost Indonesie (Pemerintah Indonesia Timur) Tahun 1946-1950*. Reg. 102. Politiek Verslaag Residentie van Zuid Celebes. Disampaikan oleh Resident van Zuid Celebes. Oktober 1946-Oktober 1949. Politiek Verslag tweede helft December 1946, hlm. 1.

Letnan Jan Vermeulen. Pasukan II DST yang dipimpin oleh Vermeulen diberikan tanggung jawab untuk menangani daerah *Afdeeling* Parepare, dan Mandar. Vermeulen bersama dengan Pasukan DST yang dia pimpin mulai melaksanakan operasi militer dengan menggunakan strategi dan metode nya sendiri.

Aksi pembersihan dalam bentuk operasi militer yang terjadi di Sulawesi Selatan pada tahun 1946-1947 terutama aksi militer yang dilakukan oleh Pasukan DST menarik untuk diteliti. Hal ini karena dengan adanya operasi militer itu, dapat dilihat bagaimana gerakan perlawanan di Sulawesi Selatan terhadap pemerintah Kolonial Belanda menurun drastis hanya dalam waktu kurang lebih tiga bulan saja. Berkaitan dengan hal yang telah dijelaskan di atas maka penulis akan menulis mengenai aksi pembersihan dalam bentuk operasi militer yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda di Sulawesi Selatan pada tahun 1946-1947. Terutama mengenai strategi operasi militer yang dilakukan oleh Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) serta pergeseran maupun perubahan-perubahan strategi dan metode yang digunakan selama menjalankan operasi-operasi militernya, dengan judul penelitian **“STRATEGI OPERASI MILITER PASUKAN *DEPOT SPECIALE TROEPEN* (DST) DI SULAWESI SELATAN 1946-1947”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Setelah melihat beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa persoalan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi terjadinya operasi militer Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan (1946-1947)?

2. Bagaimana jalannya operasi militer Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan (1946-1947)?
3. Bagaimana perubahan strategi dalam operasi militer Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan (1946-1947)?

### **1.3. Batasan Masalah**

Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengenai strategi yang digunakan dalam operasi militer Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) selama melaksanakan aksi pembersihan di Sulawesi Selatan pada tahun 1946-1947. Suatu penelitian tentu memerlukan batasan waktu agar dapat terarah dan jelas dalam mengkaji penelitian tersebut. Sejarah mengenal batasan temporal dan spasial untuk menjelaskan persoalan yang akan dikaji serta dalam penelitian ini memiliki suatu batasan agar cakupannya tidak terlalu luas. Batasan temporal pada penelitian ini yaitu pada tahun 1946 sampai 1947. Alasan penulis mengambil batasan temporal tersebut karena pada tahun 1946 Pasukan DST mulai melakukan operasi Militernya di beberapa wilayah Sulawesi Selatan setelah diumumkannya pernyataan keadaan perang darurat *Staat van Oorlog en van Beleg* (SOB) pada tanggal 11 Desember 1946. Operasi militer ini kemudian berakhir pada Februari 1947. Batasan spasialnya penulis mengangkat batasan wilayah Sulawesi Selatan terutama wilayah-wilayah yang dinyatakan berada dalam keadaan darurat perang, seperti pada *Afdeeling Bonthain*, *Afdeeling Makassar*, *Afdeeling Parepare*, dan *Afdeeling Majene*.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian merupakan rumusan masalah yang menunjukkan suatu hasil, hasil yang diperoleh setelah penelitian selesai yang akan menjelaskan gambaran secara umum objek penelitian. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang terjadinya operasi militer Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan (1946-1947).
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana jalannya operasi militer Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan (1946-1947).
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan strategi dalam operasi militer Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan (1946-1947).

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat baik untuk penulis maupun khalayak pembaca seperti:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
2. Sebagai literatur yang diharapkan akan dapat menambah referensi tentang kiprah Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) saat melakukan aksi pembersihan dalam operasi militernya di Sulawesi Selatan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi mozaik sejarah lokal Sulawesi Selatan, terkhususnya pada masa revolusi kemerdekaan.

## **1.6. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilaksanakan untuk meninjau kembali pustaka, penelitian yang relevan dan literatur maupun bahan bacaan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka juga mengemukakan sejumlah teori maupun konsep daripada para pendapat ahli terhadap fokus penelitian yang akan dilakukan.

### **1.6.1. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian mengenai aksi pembersihan dalam bentuk operasi militer yang dilaksanakan oleh Pasukan *Depot Speciale Troepen* di Sulawesi Selatan pada tahun 1946-1947 telah dilakukan oleh beberapa ahli, diantaranya penelitian yang berjudul "*Kekerasan Ekstrim Belanda di Indonesia*", ditulis oleh Remy Limpach yang merupakan sejarawan Swiss-Belanda. Buku ini merupakan ringkasan hasil dari penelitian disertasi yang dilakukan oleh Remy Limpach berisi mengenai penjelasan bahwa militer-militer Belanda di Indonesia tidak melakukan tindakan kekerasan saat menjalankan operasi militernya secara tidak sengaja, melainkan aksi-aksi kekerasan tersebut bersifat struktural. Buku ini digunakan pada penelitian ini untuk menjelaskan kekerasan-kekerasan yang terjadi baik itu yang dilakukan oleh pihak pemerintah kolonial Belanda melalui KNIL maupun Pasukan DST dan kekerasan yang dilakukan oleh para pemuda maupun pejuang khususnya di Sulawesi Selatan pada masa revolusi kemerdekaan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Remy Limpach, *Kekerasan Ekstrim Belanda Di Indonesia Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019).

“*De Brandende Kampongs van Generaal Spoor*”, yang juga ditulis oleh Remy Limpach. Buku ini merupakan versi panjang atau versi lengkap dari buku *Kekerasan Ekstrim Belanda di Indonesia* yang sudah diterjemahkan. Dalam buku ini penulis hanya menggunakan satu bab yang membahas mengenai tindak-tanduk kekerasan yang dilakukan oleh pihak militer Belanda di Sulawesi Selatan seperti kekerasan yang dilakukan oleh KNIL maupun kekerasan yang dilakukan oleh Westerling dan Pasukan Komando DST.<sup>9</sup>

“*De Zuid-Celebes Affaire*”, ditulis oleh Willem IJzereef berisi penjelasan mengenai kejadian yang terjadi di Sulawesi Selatan selama masa pembersihan dalam bentuk operasi militer oleh pemerintah kolonial Belanda. Gerakan perlawanan yang semakin kuat dari para pemuda dan pejuang melalui kelaskaran-kelaskaran membuat pemerintah kolonial gagal dalam mengatasinya sehingga harus mengirim satu unit komando yang memang dilatih untuk membasmi para pejuang yang dianggap teroris, yakni unit Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) yang kemudian dikomandoi oleh Raymond Westerling. Buku ini digunakan untuk menjelaskan apa saja peranan Pasukan Komando DST beserta Westerling ketika melakukan aksi pembersihan dalam bentuk operasi militer di Sulawesi Selatan.<sup>10</sup>

“*Di Belanda Tak Seorang Pun Mempercayai Saya*”, yang ditulis oleh Maarten Hidskes, dia memutuskan untuk melakukan penelitian dan penyelidikan mengenai peran ayahnya di Sulawesi Selatan. Ayahnya adalah Piet Hidskes

---

<sup>9</sup> Remy Limpach, *De Brandende Kampongs van Generaal Spoor* (Amsterdam: Boom, 2016).

<sup>10</sup> Willem IJzereef, *De Zuid-Celebes Affaire* (Dieren: De Bataafsche Leeuw, 1984).

merupakan salah satu personel pasukan Komando DST (*Depot Speciale Troepen*). Piet Hidskes kemudian tidak pernah menceritakan kepada siapapun terutama keluarganya mengenai pengalamannya ketika berada di Sulawesi Selatan yang akhirnya membuat anaknya Maarten Hidskes penasaran dan melakukan penelitian mengenai peran ayahnya di Sulawesi Selatan. Maarten Hidskes mendapatkan kepercayaan dari beberapa mantan tentara komando dari regu pasukan ayahnya, menganalisis surat-surat yang dikirim ayahnya dari Hindia, dan mempelajari laporan-laporan intelijen tentang teror di Sulawesi. Dengan cara tersebut, Maarten berhasil menyusun rekonstruksi masa lalu dari ayahnya ketika melakukan operasi militer di Sulawesi Selatan. Buku ini digunakan untuk menelusuri jejak-jejak operasi militer pasukan DST terutama kelompok yang ditempati oleh Piet Hidskes ayah dari penulis buku ini.<sup>11</sup>

*“Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950”*, buku yang ditulis oleh Edward L. Poelinggomang, Harun Kadir, H. D Mangemba, H. Luhukay, Ida Harun, dan Baharuddin Batalipu yang seperti judulnya berisi secara lengkap mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan pada tahun 1945-1950. Buku ini digunakan untuk membahas secara rinci perjuangan yang dilakukan oleh rakyat Sulawesi Selatan baik perjuangan yang dilakukan secara militer melalui pembentukan kelaskaran-kelaskaran maupun perjuangan politik, mulai dari masa pemerintahan Jepang, kedatangan Pasukan Sekutu bersama NICA, sampai dengan perjuangan melawan

---

<sup>11</sup> Maarten Hidskes, *Di Belanda Tak Seorang Pun Mempercayai Saya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

agresi pemerintah kolonial Belanda yang berusaha membentuk negara Indonesia Timur dan menjadikan Makassar sebagai pusatnya.<sup>12</sup>

“*Westerling: Kudeta yang Gagal*”, buku ini ditulis oleh Petrik Matanasi yang isinya berfokus rencana kudeta Westerling untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno-Hatta. Tetapi, buku ini penting digunakan untuk mendeskripsikan karir militer Westerling serta bagaimana sehingga akhirnya dia diberikan tugas untuk melatih pasukan komando yang kemudian dikenal sebagai Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) yang terlibat dalam aksi pembersihan di Sulawesi Selatan.<sup>13</sup>

“*Prolog dan Epilog Timbulnya Peristiwa Pengorbanan 40.000 di Sulawesi Selatan*” dan ditulis oleh Darwis Panguriseng, merupakan buku yang berisi pemaparan secara singkat tentang prolog dan epilog timbulnya peristiwa Pengorbanan 40.000 jiwa masyarakat Sulawesi Selatan yang terjadi dikarenakan ulah Westerling bersama pasukannya. buku ini diharapkan memberi informasi yang lebih komprehensif dan objektif baik mengenai peristiwa, maupun fakta sejarah perjuangan rakyat Sulawesi Selatan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Edward L. Poelinggomang dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sulawesi Selatan 1945-1950* (Ujung Pandang: Bappeda Tingkat I Propinsi Sulawesi Selatan, 1984).

<sup>13</sup> Petrik Matanasi, *Westerling Kudeta Yang Gagal* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2007).

<sup>14</sup> Darwis Panguriseng, *Prolog dan Epilog Timbulnya Peristiwa Pengorbanan 40.000 Di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Pusat Pengkajian Kejuangan Bangsa Indonesia, 1998).

Raymond Westerling dalam “*Challenge to Terror*” buku ini merupakan memoar Westerling, digunakan untuk mendeskripsikan tentang pengalaman hidupnya dari kecil hingga dewasa. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana Westerling yang mulai tertarik dengan hal berbau militer sejak kecil, kemudian juga berisi tentang kisahnya saat dia melakukan aksinya di Sulawesi Selatan.<sup>15</sup>

Dari berbagai tulisan diatas, penulis mendapatkan banyak informasi tentang operasi militer yang dilakukan Pasukan *Depot Speciale Troepen (DST)* di Sulawesi Selatan pada tahun 1946-1947. Berbagai tulisan tersebut belum ada yang mengkaji secara rinci mengenai Strategi yang digunakan Pasukan DST serta bagaimana perubahan-perubahan strategi yang terjadi di dalam operasi militer yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penulis ingin memberi gambaran yang lebih rinci mengenai Strategi Operasi Militer Pasukan *Depot Speciale Troepen (DST)* di Sulawesi Selatan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam operasi militernya.

### **1.6.2. Landasan Teoritis**

Strategi secara etimologi merupakan turunan dari kata dalam bahasa Yunani, *Strategos*. Adapun *straregos* dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Pengertian strategi menurut Kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai, strategi juga dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk

---

<sup>15</sup> Westerling, *Challenge to Terror* (London: William Kimbler, 1952).

menghadapi musuh dalam perang demi mencapai kondisi yang menguntungkan.<sup>16</sup> Menurut Setiawan Hari Purnomo istilah strategi yang digunakan dalam dunia militer diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu perang.<sup>17</sup> Menurut Anthony, Parrewe, dan Kacmar strategi merupakan formulasi misi dan tujuan suatu organisasi, termasuk didalamnya adalah rencana aksi untuk mencapai tujuan dengan cara mempertimbangkan kondisi yang ada di lapangan.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan kemudian menurut definisi-definisi yang telah dikumpulkan bahwa strategi yang digunakan Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) saat melakukan operasi militer di Sulawesi Selatan adalah bertujuan untuk memenangkan perang yang terjadi dengan cara melemahkan gerakan-gerakan perlawanan yang ada.

Operasi Militer merupakan pemikiran dan pelaksanaan ilmu militer yang melibatkan suatu operasi untuk merencanakan manuver pasukan yang dikerahkan sesuai dengan pelatihan dan berbagai fungsi administratif untuk menanggapi situasi yang ada, seperti situasi yang dapat disebut sebagai *Insurgency*. Menurut David Galula *insurgency* merupakan suatu konflik yang terjadi dan dilakukan oleh suatu kelompok untuk tujuan menjatuhkan pemerintahan yang ada. Hal ini terjadi dan dapat dilihat di Sulawesi Selatan saat itu dimana terjadi konflik bersenjata antara para pemuda dan pejuang dengan Pemerintah kolonial Belanda yang berkuasa dan

---

<sup>16</sup> “Strategi”. *KBBI Daring*, 2016, <https://kbbi.web.id/strategi> (diakses pada 29 Desember 2022)

<sup>17</sup> Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996).

<sup>18</sup> W.P Anthony dkk, *Strategic Human Resource Management* (Orlando: Harcourt Brace and company, 2013), hlm. 6.

membentuk Negara Federal Indonesia Timur. Untuk mengatasi tindakan *insurgency* tersebut, maka dilakukanlah *Counter-Insurgency* oleh pemerintah kolonial Belanda dalam bentuk operasi militer diantaranya aksi pembersihan dalam bentuk operasi militer yang dilakukan oleh Pasukan *Depot Speciale Troepen*.

Aksi pembersihan dalam bentuk operasi militer yang dilakukan oleh Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) adalah sebagai upaya pemerintah kolonial Belanda dalam melakukan penumpasan kepada para pemuda dan pejuang di Sulawesi Selatan yang dianggap memberontak (*Counter Insurgency*). Definisi dari *Counter Insurgency* sendiri menurut David Galula adalah tindakan yang ditujukan untuk melemahkan dukungan masyarakat terhadap kelompok pemberontakan dan memperkuat dukungan masyarakat terhadap pemerintah yang dianggap berkuasa.<sup>19</sup> *Counter Insurgency* juga merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa untuk mengalahkan atau membalas tindakan yang dilakukan para pemberontak, karena tindakan yang dilakukan para kelompok pemberontak adalah untuk memenangkan dukungan masyarakat untuk menjatuhkan kekuasaan pemerintah yang berkuasa. Pada akhirnya tindakan *Counter Insurgency* tidak hanya terbatas pada tindakan militer seperti pembersihan dalam operasi militer, namun juga tindakan untuk membendung kedudukan dan pengaruh kelompok pemberontakan dalam masyarakat.

---

<sup>19</sup> David Galula, *Counter Insurgency Warfare: Theory and Practice* (London: Frederick A. Praeger, 1964), hlm. 4.

## **1.7. Metode Penelitian**

Untuk menghasilkan tulisan yang baik maka dibutuhkan banyak sumber dalam suatu penelitian. Dalam tulisan ini penulis menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Referensi yang digunakan mulai dari Arsip, Buku, Jurnal, Foto, Surat kabar dan lain-lain. Dalam metode penelitian ini terdapat empat langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran dan penulisan sejarah.

### **1. Pemilihan Topik**

Dalam pemilihan topik yang merupakan Langkah awal dalam penulisan harus yang berkaitan dengan topik sejarah. Dengan ditemukannya topik maka penulis dapat menetapkan Batasan spasial dan temporal yang akan diteliti nantinya. Penentuan topik dilakukan berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dengan adanya kedekatan emosional maupun intelektual maka dapat mempermudah peneliti dalam penulisan serta memperoleh sumber yang dibutuhkan.

### **2. Pengumpulan Sumber**

Setelah memilih topik, langkah kedua yang dilakukan adalah pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber berupa sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan sumber berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti yang ingin menulis mengenai strategi operasi militer yang dilakukan Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan, sehingga mencari sumber-sumber baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan operasi-operasi militer

Pasukan DST, seperti Buku-buku, Jurnal, Skripsi, Surat kabar, Foto-foto dan Arsip. Penulis mengumpulkan sumber sekunder berupa buku-buku dan bacaan lainnya dari perpustakaan umum Universitas Hasanuddin, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan dan perpustakaan kantor Badan Arsip Sulawesi Selatan. Sebagai tambahan penulis juga melakukan penelusuran dan akses di Internet. Selain hal diatas penulis juga mengumpulkan sumber berupa Arsip-arsip dari Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa sumber arsip yang penulis kumpulkan yaitu:

1. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Rahasia Provinsi Sulawesi Selatan 1946-1960*. Reg. 481, Ketua PIR cabang Makassar: surat tanggal 16 Mei 1955 tentang masalah yang berhubungan dengan kekejaman Westerling di daerah Parepare.
2. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regering van Oost Indonesie (Pemerintah Indonesia Timur) Tahun 1946-1950*. Reg. 102, Politiek verslag Residentie van Zuid Celebes. Disampaikan oleh Resident van Zuid Celebes. Oktober 1946-oktober 1949.
3. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan *Inventaris Arsip Regering van Oost Indonesie (Pemerintah Indonesia Timur) Tahun 1946-1950*. Reg. 103, Laporan suatu survei singkat situasi politik di Selebes Selatan dan kort-verslag Resident van Zuid Celebes mengenai rapat khusus dengan commissaris Van den Kroon Dr. M. Brower di Makassar. Desember 1945-Maret 1947.

4. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regering van Oost Indonesie (Pemerintah Indonesia Timur) Tahun 1946-1950*. Reg. 180, Mengenai surat-surat Resident van Zuid Celebes menyangkut keamanan penduduk, bantuan militer, senjata dan soal perondaan. 1947-1949.
5. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regering van Oost Indonesie (Pemerintah Indonesia Timur) Tahun 1946-1950*. Reg. 149, Berkas-berkas mengenai Robert Wolter Monginsidi. November 1946-September 1949.
6. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regering van Oost Indonesie (Pemerintah Indonesia Timur) Tahun 1946-1950*. Reg. 162, Ma'loemat perintah militer Brigadir Jenderal F. O. Chilton, Panglima tentara Australia di Makassar. 29 Oktober 1945.
7. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regering van Oost Indonesie (Pemerintah Indonesia Timur) Tahun 1946-1950*. Reg. 163, Verordening Resident van Zuid Celebes tentang SOB. 23 Desember 1946 dan 4 Juli 1949.

### **3. Verifikasi atau kritik sumber**

Setelah mengumpulkan sumber, tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern yaitu menyeleksi keaslian sumber yang di dapat sedangkan kritik intern lebih kepada penyeleksian isi sumber sejarah yang di dapat.

Kritik eksternal dilakukan untuk menguji sumber yang diperoleh asli atau tiruan dan data-data yang di dapat belum pernah di ubah. Kritik internal dilakukan untuk menguji kebenaran suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan untuk mengetahui sumber itu asli, turunan atau palsu. Sumber juga diuji keabsahannya untuk mengetahui sumber itu layak dipercaya keabsahannya.

#### **4. Interpretasi (Penafsiran)**

Pada bagian ini penulis menganalisis fakta-fakta atau sumber-sumber sejarah yang diperoleh kemudian menarik kesimpulan mengenai inti dari fakta-fakta sejarah tersebut. Melalui interpretasi maka hubungan kausalitas antara antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya dapat terbangun. Selain itu interpretasi juga bermaksud untuk mengetahui mana yang masuk dalam klasifikasi sumber primer dan sekunder. Melalui interpretasi maka akan menghasilkan pandangan yang baru terhadap sejarah tersebut, atau sudut pandang yang baru dari penelitian sebelumnya.

#### **5. Penulisan Sejarah**

Penulisan sejarah merupakan puncak atau tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini fakta-fakta yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian disusun secara sistematis dan dirangkaikan dalam narasi sejarah dan deskriptif. Penelitian ini berfokus mengenai strategi operasi militer Pasukan DST di Sulawesi Selatan, sehingga dalam penulisannya menyajikan sumber-sumber sejarah baik primer maupun sekunder yang membahas mengenai Pasukan DST ketika melakukan operasi militer di Sulawesi Selatan, kemudian sumber-sumber tersebut dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif dan narasi sejarah.

## 1.8. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini memiliki lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang akan menjelaskan penelitian ini lebih lanjut disusun berdasarkan urutan pembahasan seperti di bawah ini:

**Bab I**, sebagai bab pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II**, membahas mengenai kondisi di Sulawesi Selatan, terutama saat Pasukan Sekutu mulai datang bersama dengan NICA dimana hal tersebut yang kemudian menyebabkan terjadinya konflik dengan para pemuda dan pejuang setempat, yang berujung kepada didatangkannya Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan.

**Bab III**, berisi mengenai jalannya operasi militer yang dilakukan Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan pada pertengahan Desember 1946 sampai dengan awal Januari 1947.

**Bab IV**, membahas mengenai operasi militer yang dilakukan oleh Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) ketika dibagi menjadi dua kelompok pada pertengahan Januari 1947 sampai dengan Februari 1947. Pada bagian ini juga mulai akan dibahas mengenai pergeseran ataupun perubahan dalam strategi operasi militer yang dilakukan oleh Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST).

**Bab V**, merupakan penjabaran dari bab I sampai bab IV yang kemudian ditarik satu kesimpulan dari seluruh pembahasan. Kesimpulan tersebut merupakan

jawaban dari berbagai rumusan permasalahan yang telah diajukan sekaligus menjadi penutup dalam penelitian ini.

## **BAB II**

### **SULAWESI SELATAN SEBELUM KEDATANGAN PASUKAN DST**

Bab ini akan membahas mengenai kondisi di Sulawesi Selatan, terutama saat Pasukan Sekutu mulai datang bersama dengan *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA). Hal tersebut yang kemudian menyebabkan terjadinya konflik dengan para pemuda dan pejuang setempat, dan berujung kepada didatangkannya Pasukan *Depot Speciale Troepen* (DST) di Sulawesi Selatan.

#### **2.1 Kedatangan Pasukan Sekutu**

Pada tanggal 21 September 1945 pasukan sekutu dari pihak Australia Brigade-21 mendarat di Makassar dan disusul pasukan intinya pada tanggal 23 September 1945 di bawah pimpinan Brigjen Ivan Dougherty. Kedatangan mereka untuk menjalankan tugas sekutu seperti membebaskan tawanan perang Jepang, melucuti tentara Jepang yang telah menyerah dan mengirim kembali para tentara tersebut ke Jepang. Selain itu pasukan sekutu juga bertugas menciptakan ketertiban umum dan keamanan, sehingga dapat diwujudkan penyerahan kekuasaan militer sekutu kepada penguasa sah yang berkuasa di wilayah tersebut.<sup>1</sup>

Kedatangan pasukan Australia ke Makassar sebagai pasukan sekutu turut membonceng personil dan aparat NICA di bawah pimpinan Mayor J.G Wegner. Kedatangan NICA bertujuan untuk memulihkan kembali kekuasaan pemerintah kolonial Belanda khususnya di Sulawesi Selatan.<sup>2</sup> Aparat-aparat NICA sejak

---

<sup>1</sup> Bahtiar dkk, *Dinamika Kemiliteran: Dari Kelaskaran Hingga Batalyon 710 Di Sulawesi Selatan* (Makassar: Unhas Press, 2019), hlm 3.

<sup>2</sup> Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar: dari Tradisi ke DITII* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 112.

kedatangannya mulai bergiat mengambil alih pemerintahan sipil dari tangan Jepang dan bertindak sebagai pemerintah yang sah. Kemudian memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan pemerintahan kolonial Belanda. NICA di Makassar mulai mempersenjatai para bekas tahanan Jepang yang kebanyakan merupakan tentara *Koninklijk Nederlands-Indische Leger* (KNIL). Hal ini mulai menimbulkan kemarahan rakyat dan para pemuda sehingga memperkeruh keadaan di Kota Makassar.

Para pemuda mulai serentak mengenakan lencana merah putih dan mengadakan reaksi-reaksi perlawanan seperti unjuk rasa, sehingga pada awal Oktober 1945 banyak dari pemuda ditahan dan ditawan oleh pasukan KNIL yang telah dipersenjatai. Bahkan terdapat kejadian penyerangan dan penembakan terhadap pemuda yang mengenakan lencana merah putih oleh tentara KNIL Ambon. Serangan balasan dari para pemuda juga terjadi, yang sebagian besar menysar orang-orang Ambon di Makassar. Pihak Australia yang menjadi penanggung jawab keamanan kemudian memerintahkan para pasukan KNIL dari kalangan orang Ambon untuk tidak meninggalkan barak militer untuk sementara waktu.<sup>3</sup>

Pada pertengahan bulan Oktober 1945 Dr. Ratulangi yang saat itu menjadi Gubernur Sulawesi menginstruksikan untuk menghindari kontak bersenjata dan

---

<sup>3</sup> Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regering Van Oost Indonesie (Pemerintahan Negara Indonesia Timur)*. No. Reg. 103, Laporan suatu survei singkat situasi politik di Selebes Selatan dan kort-verslag Resident van Zuid Celebes mengenai rapat khusus dengan commissaris Van den Kroon Dr. M. Brower di Makassar. Desember 1945-Maret 1947. Hlm. 1.

lebih memilih ke perjuangan politik. Hal ini dilakukan untuk menghindari jatuhnya korban secara sia-sia, serta demi menjaga keamanan dan ketertiban. Sebagaimana yang dikehendaki pemerintah sekutu. Dr. Ratulangi juga secara terang menyatakan bahwa pihak pemerintah Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan bersedia bekerja sama dengan tentara Sekutu yang bertugas namun tidak bersedia bekerjasama dengan pihak NICA.

Pada 19 Oktober 1945, terjadi pergantian pimpinan sekutu di Sulawesi Selatan, pimpinan sekutu yang sebelumnya dipegang Ivan Dougherty berpindah tangan kepada Brigjen F.O Chilton. Kebijakan-kebijakan baru yang ia keluarkan sangat mendukung dan membantu NICA untuk memperkuat kedudukan dan pengaruh kekuasaan pemerintah kolonial Belanda di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya yang diumumkan pada 21 Oktober 1945, yaitu antara lain:

- a. Tentara Australia bertanggung jawab tentang keamanan.
- b. NICA adalah bagian Integral dari komando Tentara Australia.
- c. Semua pasukan Australia diperintahkan untuk memberikan pengamanan kepada NICA dalam menjalankan pemerintahan sipil di Sulawesi.

Brigjen F.O Chilton kemudian didesak oleh para pejabat NICA seperti Kolonel Dr. C. Lion Cache untuk menyetujui mengirim beberapa batalyon pasukan untuk menduduki wilayah-wilayah penting di pedalaman seperti wilayah Bone dan

Bonthain. Setelah beberapa wilayah lainnya seperti Makassar, Parepare, Sungguminasa, dan Maros telah diduduki pada awal Oktober 1945.<sup>4</sup>

Menanggapi hal tersebut pemuda-pemuda di Makassar kemudian mengorganisir kekuatan untuk melancarkan perlawanan terhadap kedudukan NICA di Makassar. Pada tanggal 28 Oktober 1945 para gerombolan pemuda dari Pusat Pemuda Nasional Indonesia (PPNI) dan para pelajar SMP Nasional melakukan penyerangan secara serentak. Serangan ditujukan terhadap kedudukan NICA dan tempat-tempat strategis di kota Makassar. Serangan dilakukan tanpa persetujuan dan koordinasi dari Dr. Ratulangi yang memang pada awalnya tidak menganjurkan perlawanan bersenjata. Penyerangan serentak itu berlangsung sampai dengan dini hari tanggal 29 Oktober 1945. Pada penyerangan tersebut para pemuda berhasil menguasai beberapa tempat strategis dan pos-pos NICA yang penting, antara lain stasiun radio Merdekayya, stasiun radio Mattoangin, Asrama Polisi NICA, Kantor CO-NICA, dan Hotel Empress. Selain itu, para pemuda juga berhasil melucuti senjata beberapa perwira NICA.<sup>5</sup>

Akibat dari serangan tersebut pasukan Australia segera turun tangan untuk melakukan pengamanan dan berhasil melumpuhkan para pemuda. Mereka berhasil merampas kembali senjata-senjata yang telah direbut oleh pemuda serta menangkap dan menawan sekitar 50 orang pemuda yang melancarkan aksi penyerangan tersebut. Pihak Australia yang mulanya bersikap netral dan simpati terhadap

---

<sup>4</sup> Bahtiar dkk, *op. Cit.*, hlm. 93.

<sup>5</sup> Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regeing Van Oost Indonesie (Pemerintahan Negara Indonesia Timur)*. No. Reg. 103, *op.*, *Cit.* hlm. 1.

Republik Indonesia menjadi lebih menekan dan membatasi pergerakan para pejuang maupun pemuda. Terbukti ketika pimpinan pasukan sekutu Chilton mengeluarkan maklumat yang dianggap sangat merugikan pihak pejuang Republik Indonesia di Sulawesi Selatan. Adapun hal yang dianggap sebagai kejahatan terhadap pemerintahan militer sekutu di Sulawesi Selatan menurut maklumat tersebut adalah:

- a. Memakai atau mempunyai senjata apapun, termasuk segala rupa senjata api, granata tangan, senjata-senjata peledak, pedang, keris, badik dan tombak. Barang siapa yang memakai senjata-senjata tersebut dapat ditembak mati.
- b. Mengadakan perarakan atau pertunjukan semacam apapun.
- c. Paksaan kekejaman atau ancaman terhadap barang siapapun.
- d. Menolong atau menyokong barang siapa yang telah membuat kejahatan.
- e. Tidak mau menjual makanan, pakaian atau keperluan sehari-hari dengan alasan perbedaan bangsa atau derajat.
- f. Menghalangi pemakaian jalan dengan leluasa.
- g. Merusak, membinasakan, menghalangi segala urusan umum atau pembangunan sekutu, termasuk juga pembangunnn weterleiding, perusahaan listrik dan gas, telepon, telegraf, dan stasiun radio. Barang siapa yang melakukan kesalahan itu akan ditembak mati ditempat.
- h. Pencurian dan pembakaran rumah orang.
- i. Memakai pakaian militer atau uniform lain apabila bukan anggota pasukan Sekutu atau Polisi.

j. Turut latihan secara militer dalam bentuk apapun.<sup>6</sup>

Maklumat yang dikeluarkan pimpinan sekutu tersebut berdampak sangat besar terhadap perjuangan rakyat dan para pemuda di Sulawesi Selatan. Hal ini merupakan salah satu penyebab dari semua tindak kekejaman maupun kekerasan yang berlangsung di Sulawesi Selatan pada masa revolusi kemerdekaan. Maklumat tersebut seakan memberikan izin maupun legitimasi kepada para aparat NICA kedepannya untuk melakukan kekerasan maupun pembunuhan. Seperti melakukan penembakan langsung di tempat tanpa melalui proses peradilan bagi siapapun yang dianggap mengganggu keamanan dan ketertiban di mata mereka. Perjuangan pemuda di kota Makassar mulai melemah atas maklumat tersebut, sehingga banyak dari pemuda yang belum tertangkap mulai meninggalkan kota Makassar. Banyak dari mereka menuju ke daerah-daerah sekitarnya seperti Gowa, Takalar hingga Parepare untuk bergabung dan melanjutkan perjuangannya bersama kelaskaran yang ada pada daerah tersebut.<sup>7</sup>

Pada bulan November 1945 atas anjuran Dr. Ratulangi diberangkatkan beberapa tokoh pemuda pejuang secara bertahap ke Jawa. Pemberangkatan para pemuda guna untuk melaporkan situasi di Sulawesi Selatan kepada pihak pemerintah pusat Republik Indonesia. Pemuda yang diberangkatkan antara lain Manai Sophiaan, J. D. Siyaranamual, dan Suaib Pasang juga diikuti beberapa pemuda lainnya. Dari keberangkatan para pemuda itu berhasil menjalin kerjasama

---

<sup>6</sup> Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regering Van Oost Indonesie (Pemerintahan Negara Indonesia Timur)*. No. Reg. 162, Ma'loemat perintah militer Brigadir Jendral F. O. Chilton, Panglima tentara Australia di Makassar. 29 Oktober 1945.

dengan para pejuang di Jawa. Salah satu realisasi dari kerjasama tersebut menghasilkan terbentuknya Tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi (TRIPS). Tujuan dibentuknya adalah untuk melatih tenaga-tenaga yang bersedia dikirim ke Sulawesi untuk membantu perjuangan melawan NICA.<sup>8</sup>

Pasukan Australia kemudian menyerahkan tugasnya di Sulawesi kepada pasukan Inggris di bawah pimpinan Brigjen D.E. Touten pada 1 Februari 1946. Penyerahan tugas ini tidak mengubah kedudukan dan pekerjaan NICA, malahan dengan ini kedudukan Belanda di Sulawesi Selatan semakin kuat. Pasukan Belanda termasuk satuan-satuan KNIL yang telah dihimpun kembali semakin dilibatkan dalam memikul tanggungjawab untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Setelah sebelumnya tugas tersebut diemban oleh pasukan Australia.<sup>9</sup>

Setelah menganggap kedudukannya cukup kuat, pihak NICA mulai melakukan tindakan terhadap mereka yang dianggap menghalangi usahanya dalam memulihkan kembali pengaruh dan kedudukan pemerintah kolonial Belanda di Sulawesi Selatan. Penangkapan dan penahanan kemudian dilakukan aparat-aparat NICA terhadap beberapa tokoh dari kalangan raja atau karaeng maupun tokoh politik. Para tokoh yang ditangkap kemudian digantikan dengan yang lebih pro kepada NICA. Seperti Dr. Ratulangi bersama dengan rekan-rekannya yang ditahan kemudian diasingkan ke Serui pada 5 April 1946. Tindakan-tindakan ini dilakukan oleh NICA untuk memuluskan jalan bagi rencana penyelenggaraan Konferensi

---

<sup>8</sup> Bahtiar dkk, *op. Cit.*, hlm. 112.

<sup>9</sup> Barbara Sillars Harvey, *Pemberontakan Kahar Muzakkar: dari Tradisi ke DITII* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 118.

Malino yang pada dasarnya dilaksanakan dalam upaya pembentukan Negara Indonesia Timur.<sup>10</sup>

Kekuasaan penuh NICA terhadap Sulawesi Selatan akhirnya terwujud ketika pasukan Inggris mulai bertolak meninggalkan Sulawesi Selatan pada tanggal 14 Juli 1946. Hal ini menjadi awal dari peningkatan tindak semena-mena dan kekerasan yang dilakukan pasukan KNIL. Kekerasan yang terjadi seperti penyiksaan terhadap tahanan, dan pembunuhan terhadap tahanan mulai tercatat sejak kepergian pasukan Inggris. Perlakuan yang tidak tepat juga terjadi terhadap penduduk seperti patroli yang sering berakibat pada pembunuhan dan pembakaran rumah-rumah penduduk.

Pada tanggal 15-25 Juli 1946 diadakanlah konferensi Malino yang diprakarsai oleh Van Mook, yang tujuan utamanya adalah pembentukan negara federal Indonesia Timur. Hal ini kemudian menjadi salah satu alasan kaum pejuang lebih giat melakukan perlawanan dikarenakan menolak pembentukan negara federal tersebut. Usaha-usaha untuk menggagalkan konferensi Malino dari pihak kelaskaran terus dilakukan sehingga terpaksa konferensi Malino diteruskan di Denpasar, Bali pada tanggal 7-24 Desember 1946.

## **2.2 Meningkatnya Gerakan Perlawanan**

Kelaskaran-kelaskaran di berbagai daerah Sulawesi Selatan yang selama ini berjuang secara terpisah melawan NICA, berusaha mengorganisasikan kesatuan komando dalam suatu wadah. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diadakan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 119

pertemuan pimpinan-pimpinan kelaskaran. Pertemuan pertama dilaksanakan di Komara Takalar pada 15 Juli 1946 yang dihadiri oleh pimpinan KRIS Muda Mandar, PPNI Makassar, Harimau Indonesia, dan Gerakan Tanete/Soppeng. Pertemuan ini menghasilkan pembentukan organisasi kelaskaran yang dinamakan Laskar Pemberontak Rakyat Indonesia Sulawesi (LAPRIS) dibentuk pada 17 Juli 1946.<sup>11</sup>

Total organisasi kelaskaran yang tergabung dalam LAPRIS berjumlah 19 dari berbagai organisasi kelaskaran di Sulawesi Selatan seperti: PBAR (Bulukumba), PPI (Bantaeng), AMRIS (Selayar), LAPTUR A (Jeneponto), LAPTUR B (Bangkala), LIPAN BAJENG (Palombangkeng), BUKA (Limbung Selatan), KERAP (Limbung Utara), PPNI (Makassar), ALR (Makassar), KPS (Makassar), PEMUDA TJAMBA (Maros), HARIMAU INDONESIA (Pangkajene), GPT (Tanete), GAPIS (Soppeng), BPRI (Parepare) KRIS MUDA (Mandar), TPR (Makassar), BPI (Makassar).

Di bulan Agustus kontak senjata semakin meningkat antara pasukan LAPRIS bersama TRIPS dengan pihak NICA. Pada 8 Agustus 1946 terjadi peristiwa penting yakni penyerangan ke markas LAPRIS di Ranayya, Takalar yang dilakukan oleh NICA. Akibatnya, serangan balasan pun dilakukan oleh LAPRIS

---

<sup>11</sup> Bahtiar dkk, *op. Cit.*, hlm. 5. Dalam Perjuangannya LAPRIS juga dibantu oleh Ekspedisi pejuang dari pulau Jawa yang tergabung dalam TRIPS, Ekspedisi ini mulai diberangkatkan ke Sulawesi Selatan pada 23 Mei 1946 yang kemudian akan diikuti beberapa ekspedisi lanjutannya sebanyak 12 ekspedisi. 16 Pasukan-pasukan TRIPS ini secara berturut-turut tiba di sepanjang pesisir pantai Afdeling Bonthain, Afdeling Makassar, Afdeling Parepare, dan Afdeling Mandar sehingga tidak mengherankan apabila pihak Belanda terhadap daerah-daerah tersebut dinyatakan dalam keadaan darurat perang pada akhir tahun 1946. Lihat Edward L. Poelinggomang, *op., Cit.*

bersama dengan TRIPS secara terus menerus terhadap kedudukan NICA di kota Makassar. Mulai dari tanggal 15 Agustus sampai dengan tanggal 31 Agustus 1946. Serangan LAPRIS ke kota Makassar menarget tempat-tempat seperti pertahanan militer serta barak-barak NICA. Selain penyerangan terhadap kedudukan NICA, juga terjadi pembakaran gudang-gudang pihak Belanda seperti gudang penyimpanan pangan dan rumah-rumah orang Belanda maupun yang dianggap bekerja sama dengan Belanda.<sup>12</sup> Pada masa ini juga dapat dilihat bahwa kekerasan bukan hanya dilakukan oleh pihak Belanda melainkan juga daripada pihak pejuang Indonesia.

Korban yang diakibatkan oleh pejuang Indonesia diperkirakan sekitar seribu orang. Korban-korban tersebut kebanyakan merupakan orang-orang Indonesia sendiri yang diduga bekerja sama dengan Belanda dan dianggap sebagai pengkhianat. Kekerasan yang dilakukan para pejuang tersebut dikatakan sangat ekstrem. Menimbulkan kesan kepada orang-orang Belanda bahwa mereka sedang berhadapan dengan terror berskala luas yang mengganggu perdamaian umum dan ketertiban.<sup>13</sup> Serangan demi serangan yang senantiasa dilakukan oleh pasukan-pasukan gabungan LAPRIS dan TRIPS beserta kelaskaran lainnya di Sulawesi Selatan mengakibatkan kedudukan Belanda di Sulawesi Selatan melemah. Kerusuhan sudah tidak dapat dikendalikan KNIL. Keadaan di Sulawesi digambarkan berada dalam kekacauan besar. Ratusan orang telah dibantai secara

---

<sup>12</sup> Remy Limpach, *Kekerasan Ekstrim Belanda Di Indonesia Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019). hlm. 73.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 74.

kejam oleh para pejuang maupun gerombolan yang memanfaatkan keadaan tersebut.<sup>14</sup>

Belanda dalam mempertahankan kedudukan pemerintahannya di Sulawesi Selatan, serta demi mempertahankan eksistensi rencana pembentukan Negara Indonesia Timur, merespon dengan memperkuat kedudukan militernya di Sulawesi Selatan. Didatangkan pasukan bantuan 1 batalyon KL dari Divisi 7 Desember yang terdiri dari 1000 personel dikirim langsung dari Belanda ke Makassar pada tanggal 1 Desember 1946. Pasukan komando juga dikerahkan yakni kesatuan *Depot Speciale Troepen* (DST) yang kemudian dipimpin oleh Kapten Westerling. Pasukan ini terdiri dari satu kompi berjumlah 123 orang yang menyusul pada 5 Desember 1946.<sup>15</sup> Kedatangan pasukan-pasukan baru tersebut kemudian diperkuat dengan diumumkankannya keadaan darurat dan perang *staat van oorlog en beleg* atau yang disingkat SOB pada tanggal 11 Desember 1946 oleh pemerintah kolonial Belanda di wilayah Afdeling Makassar, Parepare, Bonthain, dan Mandar.<sup>16</sup> Daerah-daerah tersebutlah terjadi perlawanan yang kuat dilakukan oleh para kelaskarakan daerah yang tergabung dalam LAPRIS maupun para tentara TRIPS dari Jawa.

---

<sup>14</sup> Maarten Hidskes, *Di Belanda Tak Seorang Pun Mempercayai Saya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm 10.

<sup>15</sup> Remy Limpach, *op., Cit.* hlm. 75.

<sup>16</sup> Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Inventaris Arsip Regeering van Oost Indonesie (Pemerintah Indonesia Timur) Tahun 1946-1950*. Reg. 163, Verordening Resident van Zuid Celebes tentang SOB. 23 Desember 1946 dan 4 Juli 1949.